

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan adalah suatu proses yang mengalami perkembangan secara cepat dan terus-menerus demi tercapainya kesejahteraan masyarakat sampai pada titik yang lebih tinggi. Menurut Tarigan (2005), pembangunan merupakan suatu perubahan yang memiliki sifat positif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan beserta hasil-hasilnya. Kegiatan tersebut terjadi dalam rangka mengelola sumber daya daerah dan akan memberikan hasil yang akan terlihat dari tingkat kesejahteraan penduduk dan pendapatan daerahnya.

Pembangunan ekonomi secara tradisional menurut Todaro (2003:18) merupakan suatu ukuran dari perekonomian nasional dengan tujuan mempertahankan dan menciptakan pendapatan nasional bruto secara tahunan pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Sukirno (2012:423) pembangunan ekonomi yaitu proses atau perubahan secara terus-menerus yang membuat pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang meningkat dan diikuti perubahan aspek lain dalam suatu perekonomian seperti perkembangan tenaga kerja, perbaikan pendidikan, kemakmuran masyarakat, serta perkembangan teknologi. Tujuan dari pembangunan ekonomi untuk membuat

masyarakatnya sejahtera, pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat.

Secara umum, pembangunan ekonomi daerah yaitu proses yang terdapat pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada pada daerah itu dan membentuk suatu pola untuk menciptakan lapangan kerja yang baru dan membuat perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut (Kuncoro, 2004).

Menurut Khusaini (2006), sebab terjadinya permasalahan dalam pembangunan yaitu terdapat adanya tekanan pada kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada ciri khas daerah tersebut dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan adanya sumber daya buatan yang dimiliki oleh daerah tersebut.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan dengan peningkatan produk nasional yang disebabkan karena adanya peningkatan kuantitas faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi tersebut (Hudiyanto, 2014:4).

Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam waktu yang lama. Kenaikan output tersebut harus lebih tinggi dari pertambahan jumlah penduduk dalam waktu jangka panjang dan pertumbuhan tersebut tetap berlanjut.

Menurut Sukirno (2012:423), pertumbuhan ekonomi merupakan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar (Suparmoko, 2009:232). Menurut Kuncoro (2013:39), Produk Domestik Bruto adalah semua pendapatan yang ada dalam faktor produksi dari mana pun asal dari faktor produksi tersebut yang ada di dalam negeri.

Terdapat pengertian pertumbuhan ekonomi menurut ahli, yaitu :

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Pertumbuhan ekonomi menurut ahli ekonomi klasik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Para ahli ekonomi lebih memperhatikan pada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penambahan penduduk yang tinggi akan mengurangi keuntungan. Hal ini dikarenakan setiap adanya penambahan penduduk akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas menjadi negatif yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun kembali dan tingkat perekonomian sangat rendah. Keadaan seperti ini disebut dengan keadaan tidak berkembang dan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik muncul pada pertengahan tahun 1950an. Teori ini merupakan analisis yang didasarkan pada pandangan ahli ekonomi klasik yaitu Solow dan kemudian dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade. Solow dan Denison menyimpulkan bahwa faktor yang paling penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah teknologi, keahlian yang meningkat dan ahli tenaga kerja.

c. Teori Harrod Domar

Teori pertumbuhan menurut Harrod Domar yaitu pertumbuhan ekonomi ditentukan adanya naiknya tabungan. Ketika tabungan yang rendah maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara mengalami penurunan.

d. Teori Rostow

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya didasari karena adanya perubahan struktur dari struktur agraris ke struktur industri melainkan juga karena adanya perubahan aspek sosial, budaya, dan politik. Pada teori Rostow terdapat lima tahap yang dialami oleh setiap negara yaitu tahap masyarakat tradisional, tahap pra lepas landas, tahap lepas landas, tahap menuju kedewasaan, dan tahap konsumsi massal yang tinggi.

e. Teori Schumpeter

Schumpeter menjelaskan pentingnya peran pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi perekonomian apapun, pengusaha akan menciptakan inovasi untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut membuat kegiatan ekonomi di suatu negara meningkat.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan semua yang termasuk barang dan jasa dari hasil kegiatan ekonomi yang ada di wilayah domestik yang dimiliki oleh penduduk di daerah tersebut. Terdapat PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku yaitu terdapat nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tiap tahunnya. PDRB atas dasar harga konstan yaitu terdapat nilai tambah dari barang dan jasa dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (BPS, 2015).

**3. Sektor Unggulan**

Sektor unggulan yaitu sektor yang mempunyai kelebihan komperatif dan kelebihan kompetitif dengan suatu sektor yang sejenis dari daerah lain dan memberikan manfaat besar (Tumenggung 1996). Sektor unggulan memberikan dampak yang positif yaitu memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, dan *multipier effect* yang besar terhadap perekonomian, dan mempunyai permintaan yang tinggi terhadap pasar lokal maupun pasar ekpor (Mawardi, 1997).

Menurut Tambunan (2001), di dalam lingkup internasional, sektor dinyatakan unggulan apabila sektor tersebut dapat bersaing dengan negara lain dalam sektor yang sama. Dalam lingkup nasional, sektor dapat dinyatakan sektor unggulan jika sektor di wilayah tersebut mampu bersaing dengan wilayah lain, baik di pasar nasional atau di domestik dalam persaingan sektor yang sama. Menurut Suyatno (2000), suatu daerah mempunyai sektor unggulan apabila dapat bersaing dengan sektor unggulan daerah lain dan mampu menciptakan ekspor.

Menurut Rachbini (2001), sektor unggulan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung dari sektor unggulan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan adanya kemajuan teknologi. Pemberdayaan potensi sektor unggulan yang ada di daerah juga dapat dilakukan melalui penciptaan peluang investasi.

Penentu sektor unggulan adalah penting untuk dasar perencanaan pembangunan daerah. Daerah mempunyai kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan sesuai dengan potensi yang ada pada daerah tersebut untuk mempercepat pembangunan ekonomi di daerah. Ada beberapa kriteria penentu sektor unggulan menurut Sambodo (2002), yaitu sektor unggulan mempunyai laju tumbuh yang tinggi, sektor tersebut mempunyai angka penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sektor tersebut

mempunyai keterkaitan antar sektor yang tinggi, dan sektor tersebut mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar.

#### **4. Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi**

Menurut Safi'i (2007), paradigma pada pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi, kebutuhan dan kemampuan daerah untuk menjalankan pembangunan di daerah tersebut.
2. Pembangunan daerah untuk mencapai keberhasilannya tidak hanya dari sektor ekonominya namun banyak faktor lainnya yaitu sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi, dan lainnya.
3. Pembangunan dilaksanakan secara bertahap sesuai skala prioritas daerah tersebut dan yang mempunyai pengaruh untuk menjalankan sektor lainnya dengan cepat.

Adanya tujuan dan sasaran pembangunan yang ada di daerah tersebut membuat strategi pengembangan akan lebih terarah dan menjadi acuan bagi pemerintah daerah tersebut. Menurut Mangun (2007), terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang ada di daerah tersebut, antara lain :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor yang mempunyai potensi yang rendah dan mencari faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut.

2. Mengidentifikasi sumber daya yang ada yang di dalamnya masuk sumber daya manusia yang siap digunakan untuk membantu perkembangan sektor yang berkaitan.
3. Mengidentifikasi sektor mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan cara memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
4. Menemukan sektor andalan yang akan dianggap sebagai potensi ekonomi di daerah tersebut dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor.
5. Memutuskan strategi yang akan dilakukan untuk mengembangkan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat membuat sektor-sektor lain tumbuh dan dapat mengakibatkan berkembangnya perekonomian secara berkelanjutan.

Sektor ekonomi potensial yang ada pada suatu daerah merupakan sektor yang mempunyai kemampuan produksi lebih tinggi dibanding dengan kemampuan sektor yang sama yang ada di daerah lain. Adanya produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial tersebut dapat mencukupi kebutuhannya dan selebihnya dapat dijual ke daerah lain yang dapat menambah pemasukan untuk daerah lain. Pendapatan yang masuk pada daerah lain tersebut akan memberikan manfaat sumber daya lokal dan dapat menggerakkan sektor ekonomi potensial yang sekaligus dapat meningkatkan manfaat dari sektor ekonomi non potensial.



Tujuan yang akan dicapai akan terungkap secara sektoral, baik yang berkaitan dengan hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja, maupun investasi dan kredit yang digunakan (Adisasmita, 2008:13). Dengan adanya strategi pengembangan potensi ekonomi daerah, maka strategi harus dibuat berdasarkan adanya celah serta potensi yang ada pada suatu daerah tersebut dengan memperlihatkan kelebihan yang ada pada daerah dan adanya kebijakan pemerintah daerah tersebut terhadap dunia usaha.

## **5. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi pada dasarnya menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada daerah tertentu bergantung pada banyaknya jumlah ekspor dari daerah tersebut. Menurut Suyatno (2000:146), industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal yaitu tenaga kerja dan bahan baku yang di ekspor akan menghasilkan kekayaan pada daerah tersebut dan dapat menciptakan peluang kerja untuk masyarakat lokal di daerah tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sektor unggulan yang terdapat pada suatu daerah tersebut dapat bersaing pada daerah lain pada sektor yang sama akan menghasilkan ekspor.

Arsyad (1999:300), menyatakan faktor penentu utama pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah yang mempunyai hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya dari daerah sendiri, akan menghasilkan kekayaan pada daerahnya sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan. Strategi pembangunan daerah yang ada pada teori basis ekonomi

merupakan penjelasan terhadap bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar nasional maupun pasar internasional. Kebijakan yang dibuat yaitu batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang mengarah pada ekspor yang akan didirikan di daerah tersebut.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai sektor unggulan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain berbeda dari segi alat analisis yang digunakan maupun objek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Soejoto (2013), diperoleh hasil bahwa dalam kurun waktu penelitian tahun 2007-2011 di Kabupaten Lamongan terdapat adanya satu sektor basis sebagai sektor unggulan yaitu sektor pertanian dengan hasil nilai rata-rata  $LQ > 1$ , sedangkan sektor lainnya termasuk sektor nonbasis. Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan masih didominasi komponen *national share*, sedangkan pada komponen *proportional shift* nilainya negatif yang menunjukkan bahwa sektor ini pertumbuhannya lebih lambat dibanding dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur. Pada komponen *differential shift* mempunyai nilai positif yang dalam hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai daya saing dibandingkan sektor sejenis di Jawa Timur. Nilai pengganda pendapatan basis di Kabupaten Lamongan cenderung semakin meningkat dengan nilai *multiplier effect* tertinggi 3,36 pada tahun 2011.

Setiawan (2007), meneliti peranan sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat dengan melakukan pendekatan input-output multiregional. Hasil dari penelitian tersebut berupa sektor unggulan di Jawa Timur yang terdiri dari sektor makanan, minuman dan tembakau, sektor perdagangan, sementara sektor unggulan di Bali terdiri dari sektor hotel dan restoran dan sektor peternakan dan hasil-hasilnya, sedangkan di Nusa Tenggara Barat terdapat sektor unggulan yaitu sektor makan, minum, dan tembakau, dan sektor hotel dan restoran. Pertumbuhan pada sektor-sektor unggulan tersebut akan memberikan dampak pada output, nilai tambah bruto, dan penyerapan tenaga kerja intraregional dan interregional. Pada tingkat nasional, pertumbuhan sektor unggulan di Jawa Timur dan Bali mempunyai dampak yang lebih besar jika dibandingkan dengan dampak pertumbuhan sektor unggulan di Nusa Tenggara barat.

Wijaya (2012) menganalisis penentu sektor unggulan di wilayah Kabupaten Ngawi. Peneliti menggunakan tiga alat analisis yaitu Location Quotient (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor keuangan, penyewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Ngawi. Analisis *shift share* memberikan hasil bahwa sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor konstruksi merupakan bagian dari sektor kompetitif. Sedangkan analisis tipologi kelas sektor pertanian dan sektor konstruksi

merupakan sektor maju dan tumbuh pesat. Sehingga, hasil dari ketiga analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor konstruksi merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi.

Ghozali (2014) memaparkan hasil penelitian sektor unggulan di Kabupaten Malang pada tahun 2007-2011 melalui analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sektor pertanian, sektor jasa-jasa, serta sektor pertambangan dan penggalian termasuk dalam sektor basis. Sedangkan sektor lainnya merupakan bagian dari sub sektor. Pada hasil analisis *shift share*, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor bangunan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami dampak positif bauran industri. Sedangkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan merupakan sektor yang mempunyai tingkat kompetitif yang tinggi (*differential shift*).

Firmansyah (2013), meneliti tentang penentuan sektor unggulan perekonomian dengan studi kasus di Kota Malang. Hasil dari penelitian diperoleh melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) di mana yang termasuk sektor unggulan perekonomian adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi, dan peluang investasi mempunyai bobot tertinggi yaitu 33,1%. Sedangkan bobot terendah yaitu pada sektor jasa-jasa dengan bobot 3,1%. Pada analisis *shift share*, terdapat sektor positif dari enam sektor yang diteliti di mana sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang paling banyak memberikan kontribusi pada PDRB Kota Malang dengan bobot 38,18%.

Struktur ekonomi Kota Malang pada akhirnya bergeser dari struktur industri ke struktur ekonomi yang bersifat pelayanan seperti jasa-jasa, pengangkutan dan komunikasi, serta perdagangan, hotel, dan restoran. Pergeseran ini diiringi pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB.

Hasil penelitian dari Tristanto (2013) menunjukkan bahwa di Kota Blitar, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa termasuk dalam sektor basis melalui analisis LQ. Pada hasil analisis *shift share*, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran termasuk dalam sektor kompetitif. Kesimpulannya, yang termasuk sektor unggulan di Kota Blitar adalah sektor bangunan/konstruksi, dan sektor listrik, gas, dan air bersih.

### **C. Kerangka Penelitian**

Pembangunan Kota Madiun tidak terlepas dari adanya aktivitas perekonomian Kota Madiun. Faktor penentu tumbuhnya perekonomian Kota Madiun diperlukan sebagai dasar untuk mengetahui kebijakan pembangunan ekonomi Kota Madiun di masa datang. Dengan mengetahui faktor penentunya maka pembangunan Kota Madiun dapat ditentukan sektor mana yang dapat mempercepat pembangunan pada Kota Madiun.

PDRB suatu wilayah menganalisis tentang struktur ekonomi daerah, peran di setiap sektor ekonomi dan bagaimana pergeserannya, serta dapat

mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara total atau per sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal terpenting yang digunakan untuk mengevaluasi hasil dari pembangunan Kota Madiun. Oleh karena itu, dalam pembangunan di Kota Madiun, strategi sangat diperlukan agar dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Kota Madiun.

Terdapat empat analisis yang digunakan dalam menentukan sektor mana yang dapat memajukan perekonomian di Kota Madiun, yaitu SLQ dan DLQ yang berfungsi menentukan sektor basis atau sektor nonbasis. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui adanya perubahan dan pergeseran pada sektor tersebut. Hasil analisis tersebut menunjukkan bagaimana kinerja sektor tersebut dan membandingkan antara sektor Kota Madiun dengan sektor yang sejenis di Jawa timur. Analisis tipologi klassen kemudian mempunyai fungsi untuk meembandingkan posisi perekonomian Kota Madiun dengan perekonomian Jawa Timur. Melalui analisis ini, terdapat beberapa golongan sektor, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tetapi tertekan, sektor dapat berkembang atau sektor potensial, dan sektor relatif tertinggal.

Dari beberapa alat analisis tersebut, dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor unggulan yang ada di Kota Madiun sehingga Kota Madiun dapat lebih memfokuskan pada sektor tersebut dan pembangunan yang ada akan semakin maju dan mengalami peningkatan.

Kerangka penelitian ini dijadikan dasar dalam penelitian yang dijelaskan dalam gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1.**



